

BAB I

PENDAHULUAN

Latar belakang

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk menyediakan pangan hewani berupa daging, susu serta telur yang bernilai gizi tinggi, meningkatkan pendapatan peternak serta menambah devisa dan memperluas kesempatan kerja. Pada masa yang akan datang diharapkan pembangunan peternakan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan perekonomian bangsa.

Pemerintah berusaha untuk meningkatkan pendapatan peternak dan memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat dengan mendayagunakan dan mengembangkan potensi ternak daerah. Potensi ternak yang bernilai jual tinggi salah satunya adalah ayam broiler. Sebagaimana diketahui ayam Broiler merupakan ternak penghasil daging yang relatif lebih cepat masa produksinya dibandingkan dengan ternak potong lainnya. Hal ini yang menjadi salah satu alasan peternak untuk mengusahakan peternakan ayam broiler.

Pengembangan peternakan ayam broiler didukung oleh semakin kuatnya industri hulu seperti perusahaan pembibitan (breeding farm), perusahaan pakan ternak (feed mill) dan perusahaan obat hewan dan industri hilir seperti perusahaan pengolahan produk peternakan (Saragih, 2000).

Keberlanjutan usaha peternakan ditentukan oleh pengetahuan peternak tentang aspek-aspek kelayakan usaha. Suatu usaha dikatakan layak jika memenuhi syarat-syarat seperti layak pasar dan pemasaran, layak teknis, dan layak finansial. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, aspek finansial merupakan aspek paling utama yang harus diperhatikan. Kemampuan suatu usaha peternakan dalam mengembangkan modal terukur dalam parameter investasi seperti kemampuan usaha mengembangkan modal

awal lebih besar dari pada bunga bank, keuntungan usaha pada tahun-tahun mendatang dan lain sebagainya. Usaha peternakan tersebut dapat bertahan jika keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat dikatakan layak secara finansial.

Usaha ternak ayam broiler di DIY dilakukan dengan pola kemitraan inti plasma dan pola mandiri. Pada pola kemitraan inti plasma, ada tiga bentuk yaitu pola : (a) kemitraan plasma inti pabrikan, (b) kemitraan Plasma inti mandiri, dan (c) plasma inti bagi hasil. Namun pola kemitraan plasma inti bagi hasil di Sleman jumlahnya relatif sedikit. Sebagian besar adalah Pola kemitraan kontrak harga. Pola kemitraan plasma inti merupakan bentuk kerjasama antara peternak sebagai plasma dengan perusahaan (inti) sebagai mitra usaha. Inti menyediakan saponak, bimbingan teknis, memasarkan hasil, dan lainnya. Sedangkan peternak plasma melakukan pemeliharaan ayam broiler sebagai tindakan untuk mengimplementasikan perjanjian (akad) yang telah disepakati bersama untuk mencapai hasil yang ditargetkan.

Menurut Rusul Suhendro selaku anggota pengurus ADHPI (Assosiation Dokter Hewan Perunggasan Indonesia), untuk skala D.I.Yogyakarta, tercatat masyarakat mampu menghabiskan rata-rata 80.000 ekor ayam potong/hari. Dengan perputaran uang yang kurang lebih mencapai 2,4 Miliar/hari, maka dalam setahun ayam bloiler mampu memutar uang sebesar 864 Miliar rupiah (Anonimus, 2015).

Peternakan ayam broiler mengalami perkembangan pesat pada setiap tahunnya, pada tahun 2015 sebesar 1.529.129 ekor kemudian mengalami peningkatan sebesar 4,71% pada tahun 2016 yaitu 1.592.699 ekor (Anonimus, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia telah mampu swasembada daging unggas terutama ayam broiler.

Hal diatas menunjukkan besarnya perputaran uang yang terjadi, mengingat juga produksi ayam broiler yang cukup cepat juga antara 35 – 40 hari sudah dapat dipanen. Selain itu juga bobot badan yang cukup tinggi antara 1,5 – 2 Kg, konversi pakan kecil, siap dipotong pada usia muda serta menghasilkan daging yang berserat lunak. Kabupaten Sleman sendiri pada tahun 2016 mampu memproduksi 2.800,247 ekor ayam

broiler dengan 468 pengusaha (orang) juga menyerap 577 tenaga kerja dengan nilai investasi mencapai Rp. 79.807.040.000. Data peternak ayam broiler tiap kecamatan di Kabupaten Sleman tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Data peternak ayam broiler tiap kecamatan di Kabupaten Sleman

No	Kecamatan	Jumlah			Nilai Investasi dlm Juta (Rp)
		Pengusaha (Orang)	Tng Kerja (orang)	Ternak (ekor)	
1.	Minggir	8	8	20.300	578,55
2.	Moyudan	24	33	163.300	4.648,35
3.	Godean	15	15	17.900	510,15
4.	Gamping	6	9	42.500	1211,25
5.	Tempel	95	76	378.350	10.782,98
6.	Seyegan	23	29	143.500	4.089,75
7.	Mlati	12	12	53.500	1.524,75
8.	Sleman	20	30	151.500	4.317,75
9.	Ngaglik	15	17	86.000	2.451,00
10.	Turi	46	65	324.300	9.242,55
11.	Pakem	90	107	536.800	15.298,55
12.	Cangkringan	21	28	140.000	3.990,00
13.	Ngemplak	30	47	234.497	6.683,17
14.	Depok	1	1	4.000	114,00
15.	Berbah	20	31	153.500	4.374,75
16.	Kalasan	39	62	307.500	8.763,75
17.	Prambanan	3	9	43.000	1.225,50
Jumlah		468	577	2.800.247	

Sumber : Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman Tahun 2016

Kabupaten Sleman juga memiliki banyak faktor pendukung baik teknis maupun non teknis. Di kabupaten Sleman memiliki 606 pengusaha Rumah Potong Ayam (RPA)

dengan jumlah 57.878 ekor ayam broiler yang dipotong setiap harinya. Hal itu didukung pula dengan 764 penjual daging ayam dan itik yang memiliki kapasitas usaha mencapai 39.849 Kg.

Berdasarkan dari data diatas, lebih dari setengah produksi ayam Broiler di DIY berasal dari Kabupaten Sleman. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian Analisis Ekonomi Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan dan Mandiri di Sleman Utara Kabupaten Sleman.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendapatan, BEP, PBP, BCR dan RCR usaha peternak ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di wilayah Sleman Utara Kabupaten Sleman.

Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peternak ayam broiler, landasan bagi instansi terkait dalam mengambil kebijakan dan sumber informasi terkini bagi masyarakat secara luas.